

**PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, KONDISI KEUANGAN
PERUSAHAAN, AUDIT TENURE DAN OPINI AUDIT TAHUN
SEBELUMNYA TERHADAP PENERIMAAN OPINI
AUDIT GOING CONCERN**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

DEVIA CLARENSI

2017310533

UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS

SURABAYA

2021

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Devia Clarensi
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 16 Februari 1999
N.I.M : 2017310533
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Audit Tenur Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal:

(Dr Kautsar Riza Salman, SE., MSA., Ak., BKP., SAS., CA., CPA.)
NIDN: 0726117702

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal:

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., AK., M.Si., CA., CIBA., CMA)
NIDN: 0731087601

**PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, KONDISI KEUANGAN
PERUSAHAAN, AUDIT TENUR DAN OPINI AUDIT TAHUN
SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT
GOING CONCERN**

Devia Clarensi

Univeristas Hayam Wuruk Perbanas

Email : 2017310533@students.perbanas.ac.id

Jl. Wonorejo Utara No. 16, Wonorejo, Rungkut, Kota Surabaya 60296

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether the company's growth, company's financial condition, tenure audit and previous year's audit opinion on going concern audit opinion at mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015-2019 period. The data analysis technique used is the logistic regression method. The results of this study indicate that the company's growth, the company's financial condition and audit tenure do not affect on going concern audit opinion. Meanwhile, the opinion of the previous year has an effect on going concern audit opinion.

Keywords: *growth, company financial condition, tenure audit, previous year's opinion, going concern audit opinion*

PENDAHULUAN

Laporan posisi keuangan digunakan sebagai perantara pertama yang digunakan sebagai bentuk informasi kondisi keuangan perusahaan ataupun kinerja dari perusahaan untuk pihak - pihak yang memerlukan. Bersumber pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009) laporan keuangan bertujuan sebagai keterangan kinerja keuangan, arus kas entitas dan perihal posisi keuangan yang berguna untuk sebagian besar golongan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi sehingga dibutuhkan laporan keuangan yang baik serta bisa dipercaya.

Bersamaan dengan pertumbuhan dunia bisnis yang sangat pesat penyajian laporan keuangan wajib diasajikan dengan baik dan menganut standar pelaporan keuangan yang sudah ada. Penyajian laporan keuangan sendiri tidak hanya untuk memperjelas *cash flow* perusahaan untuk pihak internal perusahaan namun serta untuk pihak eksternal perusahaan guna menarik atensi investor agar menanamkan sahamnya serta untuk menarik atensi kreditor agar berkenan meminjamkan dananya kepada perusahaan.

Apabila laporan keuangan yang disajikan dianggap baik serta bisa dipercaya sehingga dibutuhkan pengecekan oleh audior independen

yang terdapat di KAP. Auditor eksternal dipandang sebagai pihak independen yang dapat mengeluarkan statment yang berguna menunjukkan keadaan keuangan klien. Oleh karena itu, opini yang diberikan oleh auditor independen dalam membuat informasi yang terdapat di dalam laporan posisi keuangan perusahaan bisa dipercayai oleh pengguna laporan keuangan yang dimana salah satunya yakni investor.

Banyak permasalahan yang berlangsung di berbagai perusahaan dengan timbulnya laporan keuangan yang masih disangka bias sehingga dipertanyakan ke independensiannya. Tidak sedikit perusahaan yang menerapkan manipulasi laporan keuangan guna mencapai keuntungan sebagian pihak tertentu, dampaknya bila hal ini terus berkepanjangan akan berakibat pada perusahaan tersebut.

Kelangsungan hidup perusahaan ataupun *going concern* ialah sesuatu anggapan dasar penjabaran jika suatu entitas tidak melakukan likuidasi ataupun penghentian terhadap usaha. Standar Audit 570 paragraf 2 (IAPI, 2013) memberi pengertian tentang opini audit *going concern* yaitu berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang mampu bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi.

Sektor pertambangan akhir-akhir ini berkembang pesat sebagaimana yang dikemukakan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) yang mengatakan bahwa dalam pertumbuhan perkonomian nasional yang sejahtera, sektor pertambangan

menjadi peranan penting. Berdasarkan data yang tercatat sektor pertambangan ikut andil dalam menyumbang Pendapatan Nasional Bukan Pajak (PNBP), tercatat pada tahun 2020 ini PNBP di Indonesia sebesar Rp. 367,0 triliun dan yang termasuk PNBP dari sektor pertambangan yaitu sebesar Rp. 34,6 triliun. Rata-rata produksi minyak bumi di Indonesia meningkat sebesar 8,4% per tahun, sehingga keadaan tersebut menambah kapasitas kilang minyak dalam negeri dan tentunya akan lebih besar perannya untuk menyumbang PNBP (APBN, 2020).

Tabel 1
Daftar Perusahaan Delisting Dari Bursa Efek Tahun 2020

No	Nama	Delisting Date
1	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	20 Januari 2020
2	Leo Investment Tbk	23 Januari 2020
3	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	06 April 2020
4	Danayasa Arthatama Tbk	20 April 2020
5	Evergreen Invesco Tbk	23 November 2020
6	Cakra Mineral Tbk	28 Agustus 2020

Sumber : data diolah

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia terkait dengan permasalahan *going concern* perusahaan tersebut.

Dalam hubungannya dengan pertumbuhan perusahaan semakin baik atau semakin baik tingkat perusahaan maka perusahaan tersebut dianggap dapat mempertahankan kondisi ekonominya sehingga perusahaan tersebut bisa terhindar dari pemberian opini audit *going concern*. Semakin besar rasio perkembangan

penjualan auditee, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Pratiwi & Lim (2019), Syahputra & Yahya (2017), serta Salawu et al., (2017) dari hasil studi empirisnya.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan keadaan ataupun kondisi perusahaan dilihat dari laporan keuangannya gejala apakah perusahaan dalam keadaan sehat ataupun kurang baik jika dilihat dari sisi rasio keuangan perusahaan. Perusahaan yang sehat tingkatan profitabilitasnya besar serta laporan keuangan yang normal. Putra & Anwar (2016), Bava & Gromis (2019), Yanuariska & Ardiati (2018).

Audit tenure menggambarkan seberapa lama ikatan antara klien dengan auditor. Pada saat *eksternal auditor* sudah bertahun – tahun menjalin hubungan dengan auditee, sehingga auditee akan dipandang sebagai sumber pemasukan untuk auditor yang secara signifikan independensinya akan berkurang. Tandungan & Mertha (2016), Sari & Rahmatika (2017), serta Yanuariska & Ardiati (2018).

Ketika seorang auditor sudah memberikan opini pada tahun sebelumnya sehingga imbasnya akan berdampak semakin besar kepada perusahaan pada tahun berjalan, dari banyaknya kasus yang terjadi ketika perusahaan sudah menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka akan berpengaruh cukup signifikan terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya. Krissindiastuti & Rasmini (2017), Putra & Anwar (2016), Sholikhah (2016), serta Ha et al., (2016).

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agency

Teori keagenan ataupun *agency theory* dikemukakan awal kali oleh (Jensen, 1976) menjelaskan bahwa ikatan keagenan bagaikan sesuatu kontrak antara satu ataupun lebih *principal (owner)* mengenakan orang lain ataupun *agent (manager)* dalam melaksanakan operasional bisnis setiap harinya. Teori keagenan (*agency theory*) memaparkan benturan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) serta manajemen kepada *agent*.

Laporan keuangan yang diperusahaan yang telah diperiksa oleh auditor independen merupakan media yang digunakan oleh *manager* mengenai kondisi keuangan perusahaan tersebut. Dengan kompleksitas usaha tersebut maka dapat menimbulkan biaya keagenan yang berupa jasa auditor independen yang mampu menjembatani perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* akan kesulitan untuk memantau dan mengontrol perilaku *agent* yang cenderung berusaha memaksimalkan keuntungan pribadinya, sehingga auditor independen berperan dalam menilai kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen apakah telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku sehingga memenuhi kepentingan *principal* yang menginginkan informasi yang sesungguhnya mengenai pertumbuhan perusahaan.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dapat dikaitkan dengan pertumbuhan akibat arus kas dana perusahaan dari

pergantian operasional yang diakibatkan oleh pertumbuhan ataupun penyusutan volume usaha. Tidak hanya pihak internal yang mengharapkan pertumbuhan perusahaan mengalami tren positif tetapi pihak eksternal juga mengharapkan hal yang sama, sebab ketika angka dari perusahaan terus bergerak naik maka hal tersebut bisa dijadikan indikasi bahwa perusahaan berada dalam kondisi baik. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan sesuatu perusahaan ialah ciri perusahaan mempunyai aspek yang menguntungkan, serta investor juga mengharapkan tingkatan pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dicoba menampilkan pertumbuhan yang baik. Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomi dalam industri ataupun aktivitas ekonomi secara totalitas. Rasio pertumbuhan laba juga menggambarkan kondisi perusahaan, jumlah laba yang diperoleh secara signifikan ataupun terdapatnya kenaikan ialah aspek yang berarti untuk perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan (*financial condition*) merujuk pada status liabilitas, aset, serta posisi ekuitas perusahaan pada titik waktu tertentu, sebagaimana dipaparkan dalam laporan keuangan. Keadaan keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sebetulnya, ketika kondisi keuangan perusahaan terus mengalami tren negatif secara signifikan maka besar kemungkinan

perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Salah satu cara yang dapat digunakan guna mengukur kegagalan keuangan sesuatu bisnis merupakan dengan memakai statistic z- score (Arum, 2018). Gejala kebangkrutan bisa dilihat dari apakah perusahaan mampu bertahan ketika perusahaan dalam kondisi keuangan yang tidak stabil. Pada kesimpulannya, kondisi keuangan ini menuju kepada kebangkrutan sehingga *going concern* perusahaan memungkinkan untuk diragukan.

Audit Tenure

Audit Tenure adalah lamanya seorang auditor secara berturut – turut telah melakukan pekerjaan audit terhadap suatu perusahaan. Jangka waktu perikatan auditor dengan *auditee* diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 155/PMK.01.2017 yang menyatakan perikatan antara pemberian jasa audit atas laporan keuangan oleh KAP adalah paling lama enam tahun berturut-turut untuk tahun buku yang sama dan tiga tahun berturut-turut untuk auditor independen dalam tahun buku yang sama. Waktu keterikatan antara auditor dengan *auditee* dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat konsisten dan independen auditor itu sendiri. ketika hubungan antara auditor dengan *auditee* telah berlangsung bertahun-tahun, klien dapat dipandang sebagai sumber penghasilan bagi auditor yang secara potensial dapat mengurangi independensi auditor tersebut.

Opini Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit

yang sudah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Perusahaan yang sudah memperoleh opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya kemungkinan besar akan mendapatkan opini audit *going concern* lagi pada tahun berjalan, karena ketika sebuah perusahaan sudah menerima opini audit pada tahun sebelumnya maka auditor telah menilai perusahaan tersebut memiliki kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya Sholikhah (2016). Hal ini sangat berdampak pada kondisi keuangan perusahaan karena para investor merasa ragu untuk menanamkan dananya.

Opini Audit

Opini audit merupakan suatu kesimpulan akhir yang diberikan oleh auditor independen kepada *auditee* dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Pada pemberian opini audit ini mengacu pada penilaian antara kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku. Menurut PSA 29 SA Seksi 508 opini audit dibagi menjadi lima yaitu :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)
Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan auditor ketika auditor tidak menemukan adanya kesalahan material secara keseluruhan laporan keuangan dan laporan keuangan yang dibuat sudah berdasarkan standar akuntansi yang berlaku.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas (*Modified Unqualified Opinion*) merupakan keadaan tertentu yang mengharuskan auditor

menambahkan paragraf penjas dalam menyampaikan opininya jika :

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian akan diberikan auditor kepada laporan keuangan perusahaan ketika :

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar yang diterima oleh perusahaan terjadi apabila dalam menilai kewajaran laporan keuangan auditor menemukan beberapa hal yaitu :

5. Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat akan diterima perusahaan ketika dalam menjalankan tugasnya auditor menemukan :

Opini Audit Going Concern

Going concern merupakan kelangsungan hidup suatu badan usaha atau perusahaan. Ketika suatu entitas telah dinyatakan *going concern* menandakan bahwa entitas tersebut dianggap mampu dalam memperthankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang atau dalam arti lain tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu pendek. Laporan auditan dengan modifikasi merupakan indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko *auditee* yang menyatakan tidak dapat bertahan dalam bisnis dalam jangka panjang atau *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan sebuah opini yang dikeluarkan auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat sanksi terkait kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011). Dalam SA Seksi 341

memberikan contoh kondisi yang mengarah kepada kesangsian dan kelangsungan hidup perusahaan :

- 1) Trend negatif
Sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan yang jelek.
- 2) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan
Sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban atau perjanjian serupa, penugangan pembayaran dividen, penoakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit jasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
- 3) Masalah *intern*
Sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
- 4) Masalah luar yang terjadi
Sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan pemasok utama, kerugian akibat bencana besar, seperti gempa bumi, banjir, kekeringan yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern.

Rasio pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Penjualan ialah aktivitas operasi utama perusahaan. Sebuah perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif dianggap sanggup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya serta kemungkinan terjadi kebangkrutan pada perusahaan sangat kecil. Pada saat rasio pertumbuhan perusahaan menunjukkan tren data yang menurun secara signifikan, kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going concern* (Pratiwi & Lim, 2019). Rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri ataupun dalam aktivitas ekonomi secara totalitas. Penjualan yang terus bertambah dari tahun ke tahun yang signifikan memberi kesempatan *auditee* mendapatkan kenaikan laba. Ketika rasio penjualan *auditee* terus mengalami penurunan, kemungkinan auditor akan menerbitkan opini audit *going concern*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Lim (2019), Salawu et al. (2017), serta Syahputra & Yahya (2017) dalam riset empirisnya menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern.

Ketidakmampuan suatu perusahaan dalam mengelola asetnya dengan baik dapat mengakibatkan perusahaan mengalami financial distress (kesulitan keuangan). Kondisi keuangan yang tidak stabil atau kritis dikenal dengan istilah financial distress. Salah satu bentuk dari *financial distress* adalah kondisi kas yang minus, rasio keuangan yang kurang baik, dan tidak mampu membayar hutang, semua elemen tersebut nantinya dapat terlihat pada laporan keuangan yang disajikan, hal ini dapat mempengaruhi *principal* dan *agent* dalam membuat keputusan. Kondisi keuangan perusahaan mencerminkan apakah perusahaan tersebut dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi tidak baik (buruk). Kondisi keuangan perusahaan berdampak pada opini yang diberikan oleh auditor independen. Ketika kondisi keuangan perusahaan menunjukkan tren semakin baik maka kemungkinan kecil perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, ketika kondisi keuangan perusahaan menunjukkan tren semakin buruk maka kemungkinan besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan riset empiris yang dilakukan oleh Putra & Anwar (2016), Bava & Gromis (2019), serta Yanuariska & Ardiati (2018) menyebutkan bahwa kondisi keuangan

perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

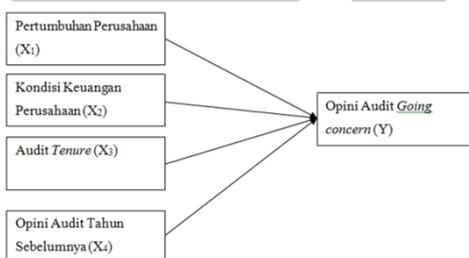
Pengaruh Audit Tenur Terhadap Opini Audit Going Concern.

Tingginya *tenure* antara auditor dengan perusahaan klien dikhawatirkan akan menurunkan kualitas opini yang dikeluarkan. Menurut riset empiris yang dilakukan oleh Yanuariska & Ardiati (2018), Sari & Rahmatika (2017), serta Tandungan & Mertha (2016) menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka dari itu semakin tinggi *tenur* atau hubungan antara auditor dengan perusahaan klien maka kemungkinan memperoleh opini audit *going concern* akan semakin kecil. Sebaliknya, semakin kecil atau singkat hubungan antara auditor dengan perusahaan klien maka kemungkinan memperoleh opini audit *going concern* akan semakin besar.

Pengaruh Opini Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern.

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan selaku opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini sebaiknya dijadikan sebagai aspek pertimbangan bernilai auditor ketika mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya

kemungkinan besar perusahaan bisa menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Riset empiris yang dilakukan oleh Krissindiausti & Rasmini (2017), Putra & Anwar (2016), Sholikhah (2016), Pratiwi & Lim (2019), serta Ha et al. (2016) menyebutkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini berarti ketika perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya akan berpengaruh pada keputusan auditor dalam menerbitkan opini pada tahun selanjutnya.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian:

Hipotesis yang dikembangkan pada penelitian ini adalah :

H1 : Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H2 : Kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H3 : Audit tenur tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H4 : Opini tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Studi pada penelitian ini bertujuan untuk menguji apa saja aspek-aspek yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Paradigma dalam penelitian kali ini merupakan penelitian yang tergolong penelitian kuantitatif. Sampel pada penelitian ini merupakan Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 dengan syarat menerbitkan lapora keuangan berturut-turut selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 sampai 2019.
2. Perusahaan yang mempunyai laporan keuangan auditan per 31 Desember secara lengkap selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang dalam laporan keuangannya menggunakan mata uang baik Dollar (\$) maupun Rupiah (Rp) karena, pada variabel pertumbuhan perusahaan menggunakan rasio sehingga tidak perlu dieliminasi.
4. Perusahaan yang memiliki semua data yang lengkap terkait dengan variabel penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Opini Audit Going Concern

Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen menggunakan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor independen yang berupa opini audit modifikasi pertimbangan auditor atas ketidakmampuan terhadap penilaian kepada perusahaan atas keberlangsungan hidupnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011). Opini *going concern qualified, unqualified, disclaimer* merupakan termasuk opini audit *going concern*. Pada penelitian kali ini variabel dependen diukur dengan menggunakan *dummy*, yaitu laporan keuangan yang mendapatkan opini audit *going concern* akan diberi nilai 1, sedangkan untuk laporan keuangan yang tidak menerima opini audit *going concern* akan diberi nilai 0.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan akibat arus kas dana perusahaan dari pergantian operasional yang diakibatkan oleh perkembangan ataupun penyusutan volume usaha yang dilihat dari sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya (Kasmir, 2017:107). Perkembangan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal

ataupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan perusahaan yang menunjukkan tren positif secara signifikan maka bisa dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi sehat. Pada penelitian kali ini variabel pertumbuhan perusahaan diukur berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Anwar (2016), variabel pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan skala rasio dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Penjualan bersih} \\ = \frac{\text{penjualan bersih } t - \text{penjualan bersih } t1}{\text{penjualan bersih } t1}$$

Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran kondisi kesehatan keuangan perusahaan selama periode tertentu. Keadaan keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sebetulnya, ketika kondisi keuangan perusahaan terus mengalami tren negatif secara signifikan maka besar kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan (Yanuariska & Ardiati, 2018). Pada penelitian kali ini variabel pertumbuhan perusahaan diukur berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Anwar (2016), variabel kondisi keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan model *Springrate*, dimana : $S = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$

Audit Tenur

Audit tenure adalah lamanya seorang auditor secara berturut – turut telah melakukan pekerjaan

audit terhadap suatu perusahaan (Sari & Rahmatika, 2017). Variabel audit *tenure* dalam penelitian ini menggunakan skala interval yang disesuaikan dengan lamanya hubungan KAP dengan perusahaan klien. Audit *tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap *auditee*. Pengukuran variabel audit *tenure* pada penelitian kali ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastuti & Rasmini (2017), yaitu pada tahun pertama dimulai dari angka 1 dan akan ditambah satu untuk tahun-tahun berikutnya. Jika terjadi afiliasi perubahan maka perhitungan akan dimulai dari awal.

Opini Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini yang diberikan oleh auditor independen kepada perusahaan pada tahun sebelumnya (Sholikhah, 2016). Pengukuran variabel opini audit tahun sebelumnya pada penelitian kali ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastuti & Rasmini (2017), yaitu akan diberikan kode 1 apabila perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, dan diberi kode 0 apabila perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya.

TEKNIK ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Data

Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Sehingga terdapat 34 sampel perusahaan. Karena jangka waktu penelitian adalah 5 tahun maka keseluruhan sampel data adalah 170 data.

Tabel 2
Uji Deskriptif

		opini going concern			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak menerima opini audit going concern	143	84,1	84,1	84,1
	menerima opini audit going concern	27	15,9	15,9	100,0
Total		170	100,0	100,0	

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data yang digunakan dalam sebuah penelitian. Gambaran data tersebut bisa dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum yang diperoleh dari sampel penelitian. Berikut merupakan analisis statistik deskriptif terhadap variabel-variabel dalam penelitian :

Berdasarkan hasil uji statistic deskriptif pada tabel 1, diketahui jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 170 sampel. Pada variabel dependen yakni opini audit going concern menunjukkan bahwa keseluruhan sampel perusahaan yang menerima opini *going concern* sebanyak 27 entitas atau sebesar 15,9% dari 170 perusahaan terdaftar sebagai sampel pada periode penelitian tahun 2015-2019, sedangkan 84,1% atau sekitar 143 entitas menerima opini audit *non-going concern*. Informasi diatas memberikan pemahaman bahwa masih banyak perusahaan dari sektor pertambangan yang menerima opini audit *non-going concern* dari auditor

independen sehingga auditor memiliki keyakinan bahwa perusahaan terkait dapat mempertahankan kegiatan operasionalnya atau mempertahankan usahanya dalam jangka waktu panjang dan dalam kondisi bisnis yang normal.

Tabel 3
Uji Kelayakan Model Regresi Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.337	8	.242

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS bisa dilihat pada tabel diatas probabilitas nilai signifikansi sebesar 0,242 dimana nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari (α) = 5% maka H_0 gagal ditolak (diterima). Hal ini dapat diartikan bahwa model regresi fit atau layak untuk digunakan sebagai analisis selanjutnya karena tidak adanya perbedaan yang terlalu signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati atau dengan kata lain bahwa model regresi ini mampu memprediksi nilai observasinya.

Tabel 4
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	97.121 ^a	.262	.450

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,450 yang berarti bahwa kontribusi variabel independen

(pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, audit tenur dan opini audit tahun sebelumnya) dalam mempengaruhi variabel dependen (opini audit *going concern*) sebesar 45% sehingga ada faktor lainnya sebesar 55% yang tidak termasuk dalam model.

Tabel 5
Uji Hipotesis (Wald Test)

Variables in the Equation									
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B) Lower	Upper	
Step 1 ^a									
	GROWTH	.032	.065	.245	1	.621	1.033	.909	1.174
	FD	-.295	.154	3.659	1	.056	.744	.550	1.007
	TENURE	-.139	.415	.113	1	.737	.870	.386	1.961
	OTS	3.677	.617	35.492	1	.000	39.517	11.789	132.469
	Constant	-2.182	.664	10.809	1	.001	.113		

a. Variable(s) entered on step 1: GROWTH, FD, TENURE, OTS.

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian regresi logistik pada tingkat signifikansi (α) = 5%. Berdasarkan pengujian regresi logistik diatas diperoleh persamaan regresi logistik adalah sebagai berikut :

$$Y = -2.424 - 8,428 (X_1) + 0.119 (X_2) + 0.648 (X_3) + 2,203 (X_4)$$

Keterangan :

- Y : Opini Audit *Going Concern*
- X_1 : Pertumbuhan Perusahaan (*GROWTH*)
- X_2 : Kondisi Keuangan Perusahaan (FD)
- X_3 : Audit Tenur (*TENURE*)
- X_4 : Opini Tahun Sebelumnya (OTS)

Berdasarkan tabel dapat dilihat pengaruh dari masing-masing variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, audit tenur dan opini audit tahun sebelumnya terhadap variabel dependen yakni opini audit *going concern*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan tidak bisa menjadi satu-satunya tolak ukur auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan, karena ketika rasio pertumbuhan penjualan naik maka hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap biaya operasional perusahaan yang akan naik pula. Pertumbuhan perusahaan yang menunjukkan saldo laba positif belum tentu untuk tidak menerima opini audit *going concern* dari auditor dan ketika perusahaan memperoleh saldo laba negatif belum tentu juga untuk mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor eksternal, hal ini dikarenakan ketika menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan auditor tidak hanya dilihat dari penjualannya saja tetapi juga memperhatikan saldo laba dan saldo ekuitas perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra & Anwar (2016) dan Krissindiastuti & Rasmini (2016) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* karena auditor tidak hanya menilai kemampuan perusahaan dalam

melanjutkan usahanya hanya dari sisi kondisi keuangan saja, auditor akan lebih percaya berdasarkan temuan yang diperoleh sehingga ketidakpastian rentang waktu pasti kapan terjadi kebangkrutan pada perusahaan jika nilai *Springrate* lebih rendah dari yang ditetapkan. Tidak hanya nilai dari asset lancar, liabilitas lancar, penjualan, EBIT, EBT dan total asset saja yang menjadi pemicu perusahaan menerima opini *going concern* tetapi juga dilihat dari likuiditas yang dianggap baik maka hal tersebut juga akan menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opininya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah (2016) yang menyebutkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Audit Tenur Terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel audit tenur tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* karena, ketika suatu perusahaan sudah menunjukkan kecenderungan *financial distress* yang cukup signifikan, meskipun perikatan antara auditor dan klien baru terjalin maka auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut karena adanya keraguan dalam mempertahankan usahanya. Dalam menjalankan pekerjaannya, seorang auditor dituntut untuk selalu konsisten dan independen karena semakin lama waktu keterikatan antara auditor dengan *auditee* dikhawatirkan akan mempengaruhi tingkat konsisten dan independen

auditor itu sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Lim (2018), Krissindiastuti & Rasmini (2016) dan, Sholikhah (2016) yang menyebutkan bahwa audit tenur tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Opini Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Ketika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka, auditor pada tahun berjalan cenderung akan mempertimbangkan untuk memberikan opini audit *going concern* pada tahun berjalan karena pada saat perusahaan menerima opini audit *going concern* maka terjadi kesulitan keuangan, deficit ekuitas, likuiditas negatif dan sado laba negatif. Hal tersebut akan berpengaruh pada keputusan auditor karena dinilai diragukan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sehingga, perusahaan sudah memiliki catatan dari auditor sebelumnya, maka auditor yang selanjutnya kemungkinan besar akan memberikan opini audit *going concern* lagi pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Lim (2018), Putra & Anwar (2016), Krissindiastuti & Rasmini (2016), Sholikhah (2016) dan Ha et al (2016) yang menyebutkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, audit tenur dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan sebanyak 34 perusahaan dan 170 data penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan penjualan tidak bisa menjadi satu - satunya tolak ukur auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan karena saldo laba negatif tidak membatasi perusahaan dalam menerima opini audit *going concern*.
2. Kondisi keuangan perusahaan tidak mempengaruhi opini yang dikeluarkan oleh auditor independen. Karena, pemberian opini *going concern* oleh auditor tidak hanya diukur dari saldo laba ditahan, EBIT dan EBT tetapi juga dipengaruhi oleh saldo likuiditas dan ekuitas.
3. Pemberian opini *going concern* oleh auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor keuangan dan kesehatan manajemen. Sehingga tidak hanya dilihat dari seberapa lama perikatan yang terjalin antara auditor dengan klien.
4. Perusahaan sudah menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya maka kemungkinan besar akan memperoleh opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Keterbatasan

Penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan yang dialami yang masih harus dibenahi. Keterbatasan tersebut antara yakni masih banyak perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan auditan secara lengkap selama periode penelitian sehingga peneliti harus mengeliminasi banyak sampel. Pada nilai *R-square* model masih kurang jelas dalam memprediksi data.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini ada beberapa saran yaitu sebagai Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sektor perusahaan menjadi lebih banyak sehingga tidak akan banyak sampel yang tereliminasi dan Penelitian selanjutnya dapat menambahkan beberapa variabel independen lain sehingga kemungkinan ketepatan model lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- APBN 2020. (2020). Kementerian Keuangan.
<https://www.kemenkeu.go.id/single-page/apbn-2020/>
- Arum, D. P. (2018). *Analisis Perbandingan Metode Altman (Z- Score), Springate (S- Score), Dan Zmijewski (X- Score) Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)*. 60(1), 109–118.
- Bava, F., & Gromis di Trana, M. (2019). Big4 Versus Non-Big4 Opinion about the Going Concern Assessment: A Survey. *International Journal of Business and Management*, 14(2), 87.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ha, T. T., Nguyen, T. A. T., & Nguyen, T. T. (2016). Factors Influencing The Auditor's Going –Concern Opinion Decision. *The 10th International Days of Statistics and Economics, Prague, September 8-10, 1857–1870*.
- IAPI. (2013). SA 570.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). *Pertimbangan Auditor akan Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya (Standar Pr)*. Salemba Empat.
- Jensen, M. C. dan W. H. M. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Krissindiausti, M., & Rasmini, N. K. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Auditgoing Concern. *Accounting Global Journal*, 1(1), 451–481.
<https://www.idxchannel.com/>
Retrieved March 29, 2021
- Pratiwi, L., & Lim, T. H. (2019). Pengaruh Pertumbuhan

- Perusahaan, Audit Tenure Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 4(2), 857–864.
- Putra, D. A., & Ach.Syaiful Hidayat Anwar, T. N. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 857–864.
- Salawu, R. O., Oladejo, T. M., & Inneh, E. G. (2017). Going concern and audit opinion of nigerian banking industry. *Accounting & Taxation*, 9(1), 63–72.
- Sari, S. Y., & Rahmatika, D. N. (2017). Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(1), 1–10.
- Sholikhah, B. (2016). Pertimbangan Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 20(80), 129–150.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Syahputra, F., & Yahya, M. R. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(3), 39–47.
- Tandungan, D., & Mertha, I. M. (2016). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 45–71.
- Yanuariska, M. D., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Audit Tenure, dan Ukuran KAP terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 7(2), 117.